

Proses Regenerasi Penari Jaranan Kelompok Anak di Grup Satrio Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Regeneration Process of Children's Group Jaranan Dancers in the Satrio Bokor Group, Tumpang District, Malang Regency

Endang Wara Suprihatin¹⁾, Sumarwahyudi²⁾, Robby Hidajat¹⁾,
Rully Aprilia Zandra¹⁾, Heriyati Yatim³⁾ & Amalia Arifah Rahman⁴⁾

- 1) Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Indonesia
- 2) Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang Indonesia
- 3) Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar Indonesia
- 4) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses regenerasi penari Jaranan anak-anak dalam kelompok Satrio Bokor (SB). Pemilihan SB sebagai subjek penelitian didasarkan pada statusnya sebagai satu-satunya grup Jaranan di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang memiliki penari anak-anak berusia 4 hingga 15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap lima informan, observasi, serta dokumentasi. Verifikasi data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses regenerasi dilakukan dengan pola internal menggunakan sistem regenerasi horizontal transmission, di mana proses pengetahuan dan keterampilan diwariskan secara seajar antar anggota kelompok; 2) pelatihan dilaksanakan melalui pembelajaran langsung dan terbimbing. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya strategi regenerasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi Jaranan di kalangan anak-anak di wilayah Tumpang.

Kata Kunci: Proses Regenerasi; Kelompok Anak-Anak; Satrio Bokor

Abstract

This research aims to describe the regeneration process of children's Jaranan dancers in the Satrio Bokor (SB) group. SB was selected as the research subject because it is the only Jaranan group in Tumpang District, Malang Regency, that has child dancers aged 4 to 15 years. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews with five informants, observation, and documentation. Data verification was conducted using source and technique triangulation. The findings revealed that: 1) the regeneration process follows an internal pattern using a horizontal transmission system, where knowledge and skills are passed laterally between members of the group; 2) the training is carried out through direct and guided learning. These findings provide insights into the importance of regeneration strategies in maintaining the continuity of the Jaranan tradition among children in the Tumpang area.

Keywords: regeneration process; children's group; Satrio Bokor

How to Cite: Suprihatin, E.W., Sumarwahyudi, Hidajat, R., Zandra., R.A., Yatim, H. & Rahman., A., A. (2024). Proses Regenerasi Jaranan BTS Anak melalui Gaya Penyajian Dhor untuk Pengembangan Pariwisata Budaya di Malang. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4 (2): 75-82

*E-mail: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2021, yang telah dibukukan dengan judul Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS) (WARA, 2021), wilayah Tumpang memiliki 14 grup Jaranan yang terbagi menjadi kategori konvensional dan kreasi. Namun, grup-grup tersebut hanya memiliki penari kelompok dewasa dengan rentang usia antara 17 hingga 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anak-anak dalam kesenian Jaranan masih terbatas, sehingga regenerasi dan pelestarian budaya tari ini perlu didorong untuk menciptakan keberlanjutan dalam tradisi Jaranan di wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, ditemukan data bahwa ada grup baru yang didirikan pada tahun 2022, bernama Satrio Bokor (SB), yang merupakan kelompok Jaranan kreasi yang mengembangkan penari anak-anak berusia 4 hingga 15 tahun. Grup SB dipimpin oleh Muhtar, seorang petani yang memiliki ketertarikan mendalam pada seni pertunjukan Jaranan. Meskipun Muhtar tidak memiliki kemampuan menari atau memainkan gamelan, antusiasmenya untuk mengembangkan Jaranan anak-anak sangat luar biasa. Oleh karena itu, Muhtar dapat dianggap sebagai Maecenas (Wiratama, 2021). , karena ia berperan sebagai pendiri, pembina, dan penyandang dana kegiatan-kegiatan Jaranan SB.

Berdasarkan observasi awal, data menunjukkan bahwa kelompok Jaranan anak mulai berdiri ketika Muhtar sering melihat anak-anak menari Jaranan di lapangan desa. Mereka menggunakan properti seadanya dan menari dengan gaya yang mirip penari Jaranan pada umumnya. Seiring waktu, jumlah anak-anak yang menari semakin bertambah, dan aktivitas ini dilakukan setiap sore setelah mereka pulang sekolah. Melihat antusiasme anak-anak, Muhtar memutuskan untuk membeli dua buah *caplok* dan dua buah *kepeng* sebagai properti saat menari, serta perangkat audio untuk melantunkan musik Jaranan. Langkah ini menarik perhatian anak-anak dari berbagai desa di sekitar Bokor, bahkan beberapa di antaranya berasal dari Dampit. Dengan dukungan Muhtar, kegiatan menari Jaranan menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan, mendorong anak-anak untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam seni tradisional. Keberadaan kelompok ini berpotensi menghidupkan kembali dan melestarikan budaya Jaranan di kalangan generasi muda.

Fenomena adanya kelompok penari Jaranan anak Satrio Bokor, menjadi sangat menarik, karena tidak dimiliki oleh kelompok Jaranan lainnya dan menunjukkan adanya regenerasi jalur non formal (Supriadi & Wanto, 2015). Secara struktur penyajian Jaranan anak mengikuti pola penyajian Jaranan konvensional, dengan properti Jaranan (WARA, 2021). Properti utama yang selalu digunakan adalah kuda kepeng, bukan sodoran sebagaimana jaranan kreasi (Suprihatin et al., 2023) namun untuk pola gerakannya bisa dikatakan sebagai Jaranan kreasi.

Alasan pemilihan subjek penelitian adalah karena Jaranan Satrio Bokor: 1) satu-satunya Grup Jaranan yang memiliki kelompok penari anak; 2) memiliki teknik latihan yang spesifik dan unik dalam me-regenerasi anggota kelompok anak-anak. Fenomena tumbuhnya kelompok penari Jaranan anak yang ada di Satrio Bokor menjadi bukti bahwa antusiasme masyarakat dalam mendukung regenerasi penari Jaranan di wilayah Kabupaten Malang khususnya di kecamatan Tumpang tersebut, sangat tinggi.

Dokumentasi hasil penelitian yang berupa sajian tari jaranan anak-anak, dengan durasi 10 menit dapat menjadi materi apresiasi dan juga menjadi media pendidikan multicultural (Ibrahim, 2013). Mengingat bahwa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sangat pesat di Malang selain Wayang Topeng adalah Jaranan dan banthengan.

Regenerasi di bidang seni pertunjukan merupakan proses penurunan atau pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda dalam bentuk pengetahuan dan atau

keterampilan membawakannya. Regenerasi dalam seni pertunjukan merupakan sistem pewarisan yang dapat mendukung eksistensi (Cahyani, 2023), sehingga sangat diperlukan untuk menjaga pelestarian dalam konteks perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Adanya anggota Jaranan anak pada grup Satrio Bokor dapat menjadi sarana perlindungan terhadap pelestarian seni tradisi yang kini terancam punah (Suprihatin & Pratamawati, 2019).

Ada beberapa cara atau langkah-langkah dalam proses regenerasi diantaranya: 1) regenerasi internal di dalam kelompok sendiri dan regenerasi eksternal dengan adanya festival yang dilaksanakan oleh pihak lain (Supriadi & Wardo, 2015); 2) melalui Sistem Regenerasi Vertical Transmission, Sistem regenerasi Horizontal, regenerasi secara tradisional dan modern (Wulansari & Hartono, 2021).

Penelitian terdahulu terkait dengan Jaranan di kecamatan Tumpang adalah: 1) Kalapan sebagai Unsur Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS): Tumpang (Dp et al., 2022) , bahwa setiap penari Jaranan yang mengalami Kalap harus melakukan serangkaian upacara, dan pada penelitian kali ini maka penari Jaranan anak tidak melakukan upacara tertentu dikarenakan tidak diperbolehkan orang tua jika mengalami kalap. Adegan kalapan yang disajikan hanya permainan saja seolah kalap. Namun kemampuan mereka sangat handal sehingga tampak seperti mengalami kalap sesungguhnya; 2) rekonstruksi kesenian Jaranan (Suprihatin et al., 2023) dimana melibatkan generasi muda untuk menyusun pengembangan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan penari muda; 3) regenerasi pemain kuda lumping (Wulansari & Hartono, 2021) dimana berbagai strategi diterapkan pada kelompok tersebut dalam kaitannya dengan pewarisan dan eksistensi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses regenerasi yang dilakukan oleh kelompok Jaranan Satrio Bokor di Kecamatan Tumpang dalam rangka memperkenalkan seni Jaranan kepada generasi muda sekaligus memfasilitasi minat anak-anak di desa tersebut untuk menjadi penari Jaranan. Kesenian Jaranan di wilayah Malang Raya, khususnya di Kecamatan Tumpang, memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi salah satu bentuk pertunjukan tradisional yang banyak diminati, di samping Banthengan. Namun, partisipasi generasi muda, terutama anak-anak, dalam kesenian ini masih sangat terbatas, yang dapat mengancam kelestariannya di masa depan. Satrio Bokor merupakan satu-satunya kelompok Jaranan di wilayah tersebut yang berhasil membentuk kelompok penari anak-anak, dengan anggota yang terdiri dari siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola regenerasi yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam seni tradisi, yang sekaligus dapat menjadi model bagi kelompok kesenian lain di wilayah Malang Raya dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami proses regenerasi di kelompok Jaranan Satrio Bokor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber utama yang berperan sentral dalam kelompok Satrio Bokor, yaitu Muhtar (56 tahun), sebagai pemilik dan pimpinan kelompok; Ojik (27 tahun), pelatih sekaligus pemain kendang; Yoga Pratama (25 tahun), penari Jaranan dan asisten pelatih; dan Amanda Niken (19 tahun), seorang sinden. Observasi dilakukan delapan kali dalam berbagai kesempatan untuk mengamati langsung proses regenerasi penari di kelompok ini, dilengkapi dokumentasi berupa foto dan video untuk mendukung data visual terkait proses pelatihan dan kegiatan regenerasi (Wayan Suwendra, 2018).

Data yang diperoleh dari wawancara ditranskrip, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk memahami lebih dalam dinamika regenerasi di Satrio Bokor. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis jalinan, di mana proses analisis meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini dilakukan secara berkesinambungan untuk membangun pemahaman yang utuh dan mendalam tentang pola regenerasi penari Jaranan dalam kelompok Satrio Bokor. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara akurat proses dan strategi regenerasi dalam kelompok Jaranan anak-anak, yang memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola dan Sistem Regenerasi

Kecamatan Tumpang merupakan wilayah di mana kesenian Jaranan berkembang pesat dan menjadi ikon daerah. Jaranan selalu hadir dalam hampir setiap kegiatan masyarakat, baik acara individu maupun kegiatan desa. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya setempat, memperkuat identitas daerah dan menjaga kelestarian kesenian tradisional. Keterlibatan Jaranan dalam berbagai acara juga memperkuat ikatan komunitas dan mendorong regenerasi pelaku seni di wilayah tersebut (WARA, 2021). Jaranan menjadi primadona tontonan di wilayah Kecamatan Tumpang, terutama saat sesi "kalapan," di mana para penari menampilkan gerakan cepat dan dinamis. Bagian ini paling dinanti oleh penonton karena aksi yang penuh energi, menjadikan pertunjukan Jaranan semakin menarik dan memikat masyarakat setempat (Dp et al., 2022).

Para pelaku Jaranan memiliki posisi yang menonjol dibandingkan dengan yang bukan pelaku, menjadikan penari Jaranan sebagai semacam artis di desa mereka. Keahlian mereka dalam menari, terutama saat sesi Kembangan satu dan saat mengalami kalap di sesi Kembangan kedua, membuat mereka terkenal dan menjadi idola masyarakat. Keterampilan yang ditunjukkan dalam pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk belajar dan mengikuti jejak mereka dalam seni Jaranan (Suwaji, 2012).

Keterkenalan para pelaku Jaranan berimbas positif pada minat anak-anak di Kecamatan Tumpang, yang mulai mengidolakan para penari dan bercita-cita menjadi penari terkenal. Kondisi ini mendorong anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama di Desa Bokor untuk berlatih secara mandiri. Mereka berupaya menjadi penari Jaranan yang tergabung dalam Grup Satrio Bokor. Keinginan ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat terhadap tradisi, tetapi juga semangat untuk melestarikan kesenian lokal. Melalui latihan mandiri, anak-anak belajar berbagai teknik tari, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka dalam komunitas.

Dari temuan penelitian, data menunjukkan bahwa rekrutmen penari tidak menggunakan angket pendaftaran khusus. Proses ini berlangsung secara spontan, di mana anggota kelompok datang dan mengikuti latihan tanpa prosedur formal. Dalam kurun waktu dua tahun, jumlah penari anak dalam Grup Satrio Bokor mencapai 50 anak, berdasarkan wawancara dengan Muhtar, pimpinan dan pemilik grup. Kondisi ini mencerminkan antusiasme anak-anak untuk berpartisipasi dalam kesenian Jaranan dan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat diminati oleh masyarakat setempat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pola rekrutmen yang ada pada Grub Satrio Bokor merupakan regenerasi internal (Supriadi & Wardo, 2015) dimana anak-anak tertarik menjadi anggota setelah melihat pertunjukan secara langsung. Mereka melihat bahwa para pelaku Jaranan menduduki posisi tinggi di masyarakat, melalui penghargaan dan apresiasi saat mereka *tanggapan* berupa uang dan penghargaan lainnya, sehingga secara tidak langsung hal tersebut menjadi factor pendukung minat untuk menjadi pelaku Jaranan (Suprihatin et al., 2023), (Dp et al., 2022).

Secara spesifik dapat juga dikategorikan bahwa regenerasi pada Satrio Bokor menganut sistem regenerasi horizontal (Wulansari & Hartono, 2021) dimana penari anak tersebut belajar langsung pada orang dewasa yang menjadi penari Jaranan. Dapat dikatakan bahwa pola rekrutmen penari Jaranan bersifat regenerasi internal, di mana anak-anak belajar langsung dengan menyaksikan pertunjukan. Selain itu, sistem regenerasi berlangsung secara horizontal, di mana mereka belajar langsung dari penari Jaranan dewasa, menciptakan hubungan mentor yang memperkuat keterampilan dan pengetahuan mereka.



Gambar 1: saat menari bersama di Kembangan satu

Sumber gambar: yudi.2024



Gambar 2: saat menari bersama di sesi Kembangan dua/kalapan

Sumber gambar: yudi.2024

Bentuk Kegiatan Pelatihan dalam Proses Regenerasi.

Pelatihan yang dilaksanakan di Satrio Bokor bersifat insidental, tetapi untuk penari Jaran anak, latihan dilakukan secara rutin sekali seminggu. Dengan jadwal latihan yang konsisten, diharapkan anak-anak dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam membawakan gerakan tari Kembangan sesi satu dan dalam memainkan properti tari yang digunakan. Rutinitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih dan berinteraksi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling belajar dan memperbaiki teknik tari. Selain itu, latihan yang teratur juga membangun disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap seni Jaranan, membantu mereka menjadi penari yang lebih percaya diri dan terampil.

Beberapa langkah yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan yaitu:

- a. Pengenalan gerak tari Jaranan Dhor dilakukan dengan menonton langsung pertunjukan Jaranan yang rutin diadakan di Desa Bokor dan sekitarnya. Anak-anak juga menyaksikan penampilan dari kelompok lain untuk memperluas pengalaman dan meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka. Melalui pengamatan langsung ini, para calon penari dapat memahami gerakan dasar tari Jaranan dan tekniknya secara lebih mendalam, sehingga proses regenerasi penari dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Mereka berlatih terus menerus untuk meningkatkan penguasaan motorik dan teknik gerak menggunakan metode *drill and practice* dimana mereka belajar terus menerus untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam melakukan Gerakan (Devyanti, 2023).
- b. Pengenalan musik dilakukan secara langsung saat anak-anak menari bersama penari dewasa dalam pertunjukan. Mereka mengalami langsung bagaimana ritme dan tempo

Endang Wara Suprihatin DP, Sumarwahyudi, Robby Hidajati, Rully Aprilia Zandra, Heriyati Yatim & Amalia Arifah Rahman, Proses Regenerasi Jaranan BTS Anak melalui Gaya Penyajian Dhor untuk Pengembangan Pariwisata Budaya di Malang

musik Jaranan dimainkan, yang membantu mereka memahami sinkronisasi gerakan dengan irama. Proses ini memberikan pengalaman praktis yang penting dalam menginternalisasi pola musik dan tarian. Melalui keterlibatan aktif dalam pertunjukan, anak-anak dapat lebih cepat mengenal dan menyesuaikan diri dengan alunan musik yang mengiringi gerakan Jaranan (Munthe & Naibaho, 2019).

- c. Penggunaan musik rekaman diterapkan saat anak-anak berlatih sendiri dengan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, karena musik dapat diputar berulang tanpa perlu mendatangkan pemusik secara langsung. Dengan rekaman, latihan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat waktu. Cara ini mempermudah mereka dalam menguasai gerakan dan ritme tari Jaranan, sekaligus mempercepat proses pembelajaran secara mandiri di luar latihan formal (Kusumastuti et al., 2023).
- d. Praktik pertunjukan dilakukan dengan melibatkan penari Jaran anak-anak dalam pertunjukan lengkap bersama penari dewasa, dari awal hingga akhir acara, mulai pukul 14.00 hingga 00.00 (dengan jeda saat Maghrib hingga Isya). Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak melalui ekspresi gerakan tari. Melalui praktik langsung, mereka mendapatkan pengalaman nyata, belajar beradaptasi dengan suasana panggung, dan meningkatkan keterampilan tari mereka dalam situasi pertunjukan yang sesungguhnya (Yuliani et al., 2024).
- e. Tahapan akhir adalah adanya umpan balik, evaluasi untuk menyempurnakan gerak tari yang sudah dilakukan. Diberikan pengarahan oleh pelatih dan masukan dari asisten pelatih. Evaluasi dilakukan secara langsung saat latihan, dan penari Jaran anak saat itu juga langsung mempraktekannya sesuai evaluasi yang diberikan. Jenis evaluasi yang diberikan adalah evaluasi teknis. Memfokuskan pada aspek teknis dari gerakan tari, seperti posisi tubuh, teknik langkah, ketepatan gerakan, dan kekuatan otot. Evaluasi ini sering dilakukan oleh pelatih atau pengajar yang berpengalaman dan melibatkan penilaian detail mengenai teknik yang digunakan dalam setiap gerakan tari. (Zulkifli et al., 2023). Dengan evaluasi yang diberikan secara langsung maka praktik evaluasi menjadi lebih efektif.

Berikut adalah dokumentasi saat evaluasi teknik gerak.



SIMPULAN

Proses regenerasi di kelompok Jaranan Satrio Bokor menunjukkan pendekatan yang efektif dalam melibatkan generasi muda untuk melestarikan seni tradisional Jaranan di Kecamatan Tumpang. Regenerasi ini dilakukan melalui beberapa langkah utama: (1) penerapan pola rekrutmen internal dan sistem regenerasi horizontal transmission, di mana anak-anak dari desa Bokor dan sekitarnya diajak secara aktif untuk menyaksikan pertunjukan dan mengikuti latihan bersama, yang memperkuat rasa keterikatan mereka terhadap kesenian ini; (2) model pelatihan langsung dan terbimbing, yang memungkinkan

penari anak-anak untuk belajar secara praktis dengan berlatih bersama penari dewasa. Pengenalan musik dan gerak tari dilakukan secara terpadu, dengan evaluasi yang dilakukan selama latihan berlangsung untuk memperbaiki gerakan dan ketepatan musik secara langsung.

Kehadiran tari Jaranan anak dengan durasi 10 menit dalam kelompok Satrio Bokor menjadi langkah penting untuk menjadikannya sebagai ikon tarian kelompok tersebut. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan daya tarik kelompok di mata masyarakat lokal, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam menarik minat wisatawan untuk menikmati pertunjukan seni tradisional yang unik dan autentik. Penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya melalui regenerasi yang berkelanjutan, memberikan model bagi komunitas lain dalam memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda, sekaligus memperkuat potensi seni pertunjukan sebagai aset budaya yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata di wilayah Malang Raya. Dengan demikian, Satrio Bokor diharapkan dapat menjadi contoh bagi kelompok-kelompok seni tradisional lainnya yang ingin mendorong regenerasi budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, R. P. (2023). Upaya Grub Mayangkoro Original Dalam Pelestarian Jaranan Pegon Di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Universitas Negeri Malang.
- Devianti, K. K. (2023). Pembelajaran Tari Remo Bolet Melalui Metode Drill and Practice Pada Ekstrakurikuler Tari Di Smpn 43 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 61–75. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/46075>
- Dp, E. W. S., Widyawati, I. W., & Hidajat, R. (2022). Kalapan Sebagai Unsur Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (Bts): Tumpang. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 78–90. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1269>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586>
- Kusumastuti, E., Putra, B. H., & Cahyono, I. N. (2023). Pelatihan Tari Jaran Kepang Semarangan Berbasis Teknologi Kepada Generasi Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat VARIA HUMANIKA*, 4(1), 29–38. <https://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/view/69127>
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138–147. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147>
- Supriadi, & Wardo. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), 13–25. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34468>
- Suprihatin, E. W., & Pratomawati, D. (2019). Conservation Strategy in Preserving The Local Image Existence of Wayang Topeng. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 179–184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.24005>
- Suprihatin, E. W., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Yatim, H., & Yuliati, Y. (2023). Rekonstruksi Gerak Kembangan Pada Jaranan Kreasi BTS Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 276–290. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1854>
- Suwaji. (2012). SISTEM PEWARISAN PENARI ROL DALAM WAYANG ORANG PANGGUNG. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 24–35. <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/viewFile/2/2#page=32>
- WARA. (2021). Jaranan BTS (Dr Nuning Ed (ed.); pertama). Singgasana Budaya Nusantara.
- Wayan Suwendra. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (pertama, p. 146). Nilacakra. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8ijtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+sugiyono+2017&printsec=frontcover
- Wiratama, R. (2021). Pakubuwana IV Sebagai Maecenas: Tinjauan Kritis Beberapa Teks Pengētan Sejarah Wayang. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1241>

Endang Wara Suprihatin DP, Sumarwahyudi, Robby Hidajati, Rully Aprilia Zandra, Heriyati Yatim & Amalia Arifah Rahman, Proses Regenerasi Jaranan BTS Anak melalui Gaya Penyajian Dhor untuk Pengembangan Pariwisata Budaya di Malang

- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>
- Yuliani, N. N., Sueca, I. N., & ... (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Pada Anak Melalui Pelatihan Seni Tari Di Banjar Temukus, Desa Besakih. *BERNAS: Jurnal ...*, 5(2), 1271–1272. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/8178>
- Zulkifli, Indah Nurjelika, Sin Yin, Miranda Febwandari, Aulia Nurhayati Ningsih, & Adam Jordy Maulana. (2023). Pelatihan dan Pengembangan Skill Menari Anak-Anak dan Remaja di Kelurahan Montallat II Barito Utara Kalimantan Tengah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 475–484. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1394>